

Gambaran Motivasi Belajar Siswa : Sebuah Pendekatan pada *Self-Regulated Learning* selama COVID-19

Veronica Kristiyani ^{a*} dan Kusumasari Kartika Hima Darmayanti ^b

^aFakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta

^aFakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

^bUniversitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No.2, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267
Indonesia

kusumasari.kartika_uin@radenfatah.ac.id

Naskah masuk: 01 Desember 2022

Naskah terima: 15 Desember 2022

Naskah diterbitkan: 30 Desember 2022

Abstrak

Masyarakat berusaha berdampingan dengan COVID-19, sehingga dunia pun mengumumkan bahwa COVID-19 tidak lagi menjadi sebuah pandemik namun menjadi sebuah endemik. Hal ini berdampak pada beberapa hal, terutama Pendidikan. Siswa sekolah sudah diizinkan untuk menjalani kegiatan belajar dan mengajar dari sekolah. Namun, perubahan sistem belajar dan mengajar ini membawa perubahan pada motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui deskripsi motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif ($N = 128$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang ($N = 96, 75\%$) dan tinggi ($N = 32, 25\%$) dengan ($M = 2,84; SD = 0,276$). Secara deskriptif, motivasi belajar siswa kelas VII lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa kelas VIII dan IX; motivasi belajar siswa kelas IX yang paling rendah. Apabila dilihat dari perincian subskala, siswa kelas VII paling tinggi dalam hal *self-efficacy*, *intrinsic values*, *test-anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation*. Temuan penelitian menjadi dasar rujukan bagi guru dan psikolog sekolah agar lebih memperhatikan siswa kelas VIII dan IX dalam mengembangkan modul dan program intervensi Pendidikan agar siswa kelas VIII dan IX meningkat motivasi belajar mereka.

Kata Kunci

Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ); self-efficacy; intrinsic motivation; test-anxiety; cognitive strategy use; self-regulation

Abstract

After individuals made an effort to live with COVID-19, the world declared that the disease was now an endemic rather than a pandemic. Numerous things are affected by this, especially education. Students in schools are permitted to participate in instructional and learning activities. However, this modification to the educational system also affected how motivated students were to learn. Therefore, the purpose of this study is to describe the motivation of students to learn. This study used a descriptive quantitative design involving ($N = 128$). The findings revealed that students' levels of learning motivation fell into two categories, i.e., medium ($N = 96.75\%$) and high ($N = 32.25\%$) with ($M = 2.84; SD = 0.276$). According to a descriptive analysis, VII students had the highest levels of learning motivation, followed by VIII and IX students; and IX students is with the lowest levels. With regard to *self-efficacy*, *intrinsic values*, *test anxiety*, *cognitive strategy utilization*, and *self-regulation*, VII students score best on the subscale. The research findings provide teachers and school psychologists with a foundation for reference as they create educational intervention modules and programs for students in grades VIII and IX to boost their motivation for learning.

Keywords

Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ); self-efficacy; intrinsic motivation; test-anxiety; cognitive strategy use; self-regulation

Pendahuluan

Indonesia mengkonfirmasi bahwa pada Bulan Maret 2020 terdapat kasus awal keterpaparan COVID-19 (Jaya, 2021). Beberapa minggu setelahnya, Pemerintah mengkonfirmasi terdapat ribuan pasien COVID-19, sehingga Pemerintah mengambil langkah tegas untuk mencanangkan kebijakan berupa pembatasan sosial (Jaya, 2021). Pada Bulan Januari 2021, kasus tertinggi COVID-19 ditemukan di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Riau, Sumatera Barat, Banten, dan Bali (Jaya, 2021).

Tingginya angka persebaran COVID-19 di Indonesia membuat Pemerintah untuk intens dalam berupaya untuk menanggulangnya. Melalui Kementerian Kesehatan RI, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 mengeluarkan kebijakan terkait protokol kesehatan yang harus dipatuhi oleh masyarakat terkait upaya preventif penyebaran COVID-19 di Indonesia. Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) juga mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yaitu dilakukan secara daring dan luring. Hal ini tergantung pada zona penyebaran COVID-19 pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, untuk daerah dengan resiko penyebaran COVID-19 tinggi, Pemerintah mendesak untuk diadakannya pembelajaran secara daring. Semua ketentuan terkait sistem pembelajaran tersebut ditulis secara lengkap dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020.

Unicef Indonesia (2020) memberikan edukasi terkait proses berlangsungnya pendidikan selama Pandemi COVID-19. Proses pembelajaran berlangsung secara daring, yang artinya memanfaatkan jaringan internet (Unicef Indonesia, 2020). Sistem pembelajaran ini dinilai tidak mudah, terutama bagi masyarakat dengan kondisi finansial menengah ke bawah (Unicef Indonesia, 2020). Tidak hanya siswa, guru dan orang tua diharapkan mempunyai peran dalam pendampingan selama proses pembelajaran daring berlangsung (Unicef Indonesia, 2020). Ternyata, pembelajaran daring, menurut Unicef Indonesia (2020), memberikan dampak yang cukup beresiko bagi siswa; terutama dalam penguasaan materi. Keterbatasan komunikasi dan intensitas tatap muka mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan pengetahuan (Unicef Indonesia, 2020). Di sisi lain, hal ini juga menyebabkan tingginya angka putus sekolah, yang tentunya juga akan berakibat pada pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia (Unicef Indonesia, 2020).

Selama pandemi COVID-19, siswa dan guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi (Kaharuddin et al., 2021). Beberapa siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi selama pandemi COVID-19 (Rahman, Uddin, & Dey, 2021; Faridah et al., 2020). Namun, beberapa siswa ditemukan lebih meningkatnya motivasi intrinsik daripada ekstrinsik untuk menjalani proses pembelajaran secara daring (Subakthiasih & Putri, 2020). Berbeda dengan Rahm et al. (2021), mereka menemukan bahwa ternyata selama pandemi COVID-19, motivasi siswa untuk belajar lebih menekankan pada motivasi ekstrinsik. Rahm et al. (2021) menyatakan bahwa siswa lebih *engage* dalam perkuliahan secara daring.

Di sisi lain, pembelajaran daring selama COVID-19 mempunyai keterbatasan, sebagaimana desain pembelajaran, kemampuan mengakses teknologi, *device*, kemampuan untuk berlangganan internet, dan sebagainya (Nenko, Kybalna, & Snisarenko, 2020; Polhrel & Chhetri, 2021). Pembelajaran daring dinilai tidak efektif, sehingga hal ini justru berdampak

pada proses pembelajaran (Owusu-Fordjour, Koomson, & Hanso, 2020). Siswa menjadi tidak bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran yang menyebabkan menurunnya prestasi akademik siswa (Owusu-Fordjour, Koomson, & Hanso, 2020; Nenko, Kybalna, & Snisarenko, 2020; Polhrel & Chhetri, 2021).

Oleh karena itu, penelitian terkait motivasi belajar dibutuhkan untuk mengetahui motivasi belajar siswa selama pandemik COVID-19. Penelitian ini dilakukan di Jakarta yang merupakan bagian dari *urban area* di Indonesia. Dalam konteks *urban issues*, teknologi lebih mudah diakses dari pada *rural area*. Namun demikian, untuk mengakses teknologi, individu membutuhkan dukungan finansial yang cukup untuk berlangganan akses internet dan memberi *device* yang mendukung. Dengan demikian, hal ini mempengaruhi proses pembelajaran yang berdampak pada motivasi belajar siswa di *urban area*.

Pada penelitian ini, motivasi belajar mengacu pada konsep *self-regulated learning*, yang diartikan sebagai sebuah proses di mana individu mampu mengatur *goal* proses pembelajaran mereka dengan cara memonitoring, regulasi, dan mengendalikan kognisi, metakognisi, motivasi, dan perilaku (Pintrich, 2000). *Self-regulated learning* berkaitan dengan bagaimana individu mampu meregulasi diri mereka sendiri agar target kesuksesan akademik bisa mereka gapai (Ortega et al., 2019). Untuk menggapai kesuksesan tersebut, individu harus *engage* dalam proses pembelajaran dan pengajaran; mengatur kognisi, emosi, dan perilaku (Soemantri, Mccoll, & Dodds, 2018). Lebih lanjut, pengukuran *self-regulated learning* pada penelitian ini menggunakan *Motivational Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ; Pintrich & De Groot, 1990). Pintrich dan De Groot (1990) menjelaskan *self-regulated learning* pada dua skala, yaitu *motivational belief* (terdiri dari 3 subskala: *Self-efficacy*, *intrinsic value* dan *test-anxiety*) dan *self-regulated learning* (terdiri dari 2 subskala: *Cognitive strategy use* dan *self-regulation*).

Pintrich dan De Groot (1990) menyebutkan bahwa *self-efficacy* termasuk dalam kategori *expectancy component*, yang mengindikasikan kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas selama proses pembelajaran. *Self-efficacy* dalam hal ini tergambar dalam hal bagaimana siswa mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki terkait materi yang dipelajari di kelas, sehingga dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki tersebut mereka mempunyai ekpektasi terhadap kesuksesan mereka selama menempuh pendidikan (Jackson, 2018; Eliécer Villarreal-Fernández & Inés Arroyave-Giraldo, 2022).

Intrinsic value merujuk pada keyakinan siswa terhadap *goals* selama proses pembelajaran mereka dan ketertarikan serta keyakinan mereka akan pentingnya tugas (Pintrich & De Groot, 1990). Kata *intrinsic* mengindikasikan apabila motivasi pada siswa untuk menyelesaikan tugas itu berasal dari diri siswa itu sendiri (Pintrich & De Groot, 1990).

Subskala terakhir untuk skala *motivational belief* adalah *test-anxiety*. *Test-anxiety* sendiri merupakan komponen afeksi (Pintrich & De Groot, 1990; Hilpert et al., 2013; Eliécer Villarreal-Fernández & Inés Arroyave-Giraldo, 2022). Pintrich dan De Groot (1990) mengatakan bahwa *test-anxiety* berkaitan dengan reaksi emosi ketika menyelesaikan tugas kelas. Reaksi emosi ini berkaitan dengan ketika siswa dihadapkan dengan periode ujian; yang sering kali mengakibatkan siswa kepikiran dan susah tidur (begadang) (Eliécer Villarreal-Fernández & Inés Arroyave-Giraldo, 2022).

Cognitive strategy use ialah ragam strategi (*i.e., rehearsal, elaboration, dan organization*) yang diterapkan oleh siswa agar materi yang disampaikan di kelas masuk dalam *information processing* mereka (Pintrich et al., 1993). *Rehearsal strategy* merupakan kemampuan siswa untuk mengulang kata demi kata; biasanya strategi ini tercerminkan dalam hal materi dari kelas (Pintrich, 1991; Pintrich & De Groot, 1990; Jackson, 2018; Curione et al., 2022). *Elaboration strategy* merupakan kemampuan siswa untuk mengelaborasi atau mengekspresikan materi yang telah dipahami dengan bahasa mereka sendiri; biasanya siswa mengkespresikannya dengan membuat rangkuman (Pintrich, 1991; Pintrich & De Groot, 1990; Jackson, 2018; Curione et al., 2022). *Organizational strategy* adalah kemampuan siswa dalam mengelompokkan materi yang dipahami sebagaimana dalam membuat *outline* dan *mind-mapping* (Pintrich, 1991; Pintrich & De Groot, 1990; Jackson, 2018; Curione et al., 2022).

Self-regulation, menurut Pintrich dan De Groot (1990), terdiri dari metakognitif dan *effort management*. Metakognitif berfungsi untuk mengatur (terdiri dari: 1. Perencanaan berupa *goal setting* dan analisis tugas); 2. Monitor berupa mengevaluasi tingkat perhatian dan pemahaman akan tugas; dan 3. Mengatur aktivitas berupa fokus dan penyesuaian terus-menerus terhadap aktivitas pembelajaran) (Duncan & McKeachie, 2005) kognisi dan pembelajaran siswa (Pintrich et al., 1993), sedangkan *effort management* terkait dengan pengaturan waktu dan lingkungan untuk belajar (Pintrich et al., 1993; Tock & Moxley, 2017; Ortega et al., 2019).

Beberapa penelitian menemukan bahwa pandemik COVID-19 berdampak pada proses pembelajaran, proses pembelajaran yang lebih inovatif ditemukan lebih efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa selama COVID-19 dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh. Sementara itu, pembelajaran jarak jauh dengan beberapa tantangan berupa keterampilan dalam mengoperasikan *device* dan kemampuan untuk akses internet menjadi salah satu hambatan untuk menjalankan pembelajaran secara daring. Alih-alih untuk menerapkan pembelajaran yang lebih efektif guna menanggulangi penyebaran COVID-19 di Indonesia, pembelajaran jarak jauh justru berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Hal ini justru akan berdampak pada prestasi dan keberhasilan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa selama pandemik COVID-19.

Metode

Partisipan

Pada penelitian ini, kami melibatkan sebanyak (N = 128) yang merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama. Siswa tersebut berusia M = 14,1 dengan SD = -,816. Partisipan penelitian berasal dari kelas VII (N = 11, 8,6%), VIII (N = 53, 42,4%), dan IX (N = 64, 50%). Partisipan yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX tergabung pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* (Cozby, Mar, & Rawn, 2016; Gravetter, Forzano, & Rakow, 2018), yang mana peneliti telah menentukan siswa terkait sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Prosedur dan Desain

Penelitian ini berlangsung setelah pemerintah mencanangkan kebijakan pembelajaran setelah Pandemi COVID-19 dinyatakan sebagai Endemik. Pada saat itu, baik siswa, guru, maupun orang tua tengah beradaptasi dan berdampingan dengan COVID-19. Pada tahap awal, peneliti

melakukan proses revidi literatur terkait *self-regulated learning* dan mempersiapkan instrumen penelitian. Setelah semuanya sudah tersusun, peneliti melakukan proses pengambilan data di sebuah Sekolah Menengah Pertama di Jakarta. Peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, partisipan penelitian telah menyetujui *informed consent* (Cozby, Mar, & Rawn, 2016), yang mengindikasikan bahwa partisipan penelitian secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Self-regulated learning pada penelitian ini diukur menggunakan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich dan De Groot (1990), yang kemudian diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Puteri (2013). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas pada item per dimensi dan keseluruhan. MSLQ terdiri dari dua dimensi, yaitu *motivational belief* dan *self-regulated learning* (Pintrich & De Groot, 1990). *Motivational learning* terdiri dari tiga subskala (*i.e.*, *self-efficacy*, *intrinsic motivation*, dan *test-anxiety*) (Pintrich & De Groot, 1990), sedangkan *self-regulated learning* terdiri dari 2 subskala (*i.e.*, *cognitive strategy use* dan *self-regulation*) (Pintrich & De Groot, 1990).

Self-efficacy dinyatakan valid ($rit > 0,30$) dan reliabel ($\alpha = 0,785$), yang terdiri dari 9 item. Sementara itu, *intrinsic value* berupa 9 item dan ditemukan valid dengan ($rit > 0,30$) dan reliabel dengan ($\alpha = 0,796$). Selanjutnya, *test-anxiety* dinyatakan valid ($rit > 0,30$) dan reliabel ($\alpha = 0,751$) yang tersusun dari 4 item. Subskala selanjutnya ialah *cognitive strategy use* dengan koefisien $rit > 30$ dan koefisien Cronbach's Alpha ($\alpha = 0,775$) dengan 12 item setelah meluruhkan satu item (item nomor 26). Terakhir, validitas dan reliabilitas *self-regulation* menunjukkan $rit > 0,20$ dan ($\alpha = 0,624$) atas 8 item dengan 1 item diluruhkan (item nomor 37). Untuk perhitungan total, MSLQ dikategorikan valid dan reliabel dalam mengukur motivasi individu ($\alpha = 0,866$; $rit = 0,20 - 0,67$) dengan bentangan 4 Skala Likert (1 = Sangat tidak setuju, 4 = Sangat setuju). Acuan reliabilitas instrumen penelitian mengacu pada Urbina (2014), yang mengatakan bahwa batasan koefisien diterima ialah ($\alpha \geq 0,70$). Sementara itu, acuan pemilihan item mengacu pada Azwar (2020) dengan kriteria ($rit > 0,30$).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan aplikasi Jamovi versi 2.3 (The Jamovi Project, 2022). Pada tahap awal, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas data. Tahap terakhir, peneliti melakukan analisis deskriptif kuantitatif (Gravetter et al., 2020) berdasarkan pada skor *mean* dan *standard deviation* total dan per dimensi. Penelitian ini juga melakukan analisis deskriptif perbandingan motivasi belajar siswa berdasarkan pada masing-masing kelas.

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif (Gravetter et al., 2020). Gravetter et al. (2020) menyatakan bahwa dalam analisis deskriptif kuantitatif terdapat beberapa hal yang disampaikan, meliputi : (1) Skor *central tendency*, yang dalam hal ini berupa skor *mean*; (2) skor *variability*, yang

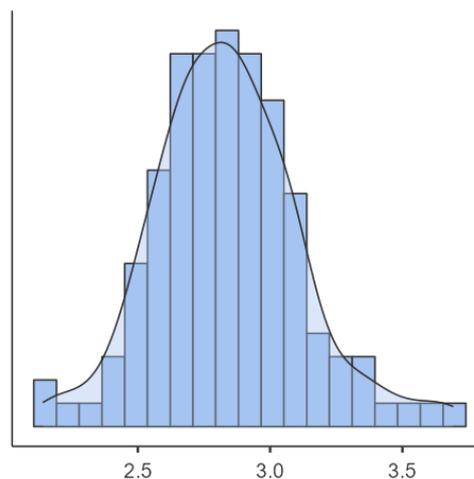
diukur dengan menggunakan skor *standard deviation*; dan (3) *standardized distribution*. Peneliti telah membuat kategori data berdasarkan pada Azwar (2020). Kategori data ini menemukan 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah mana kala data $X < 84$. Kategori berlaku pada $84 \leq X < 126$. Kategori tinggi berada pada $126 \leq X$. Berdasarkan pada pengkategorian tersebut, peneliti menemukan ($N = 96$, 75%) berada pada tingkat sedang dan ($N = 32$, 25%) berada pada tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Tabel 1.
Analisis Deskriptif untuk MSLQ

	MSLQ
N	128
Mean	2.84
Standard deviation	0.276
Minimum	2.14
Maximum	3.69
Skewness	0.392
Kurtosis	0.816
Shapiro-Wilk W	0.983
Shapiro-Wilk p	0.116

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif dari motivasi belajar siswa ($M = 2,84$; $SD = 0,276$) dengan ($N = 128$). Skor terendah motivasi belajar siswa sebesar 2,14, dan skor tertinggi motivasi belajar siswa sebesar 3,69. Data yang diperoleh mengindikasikan terdistribusi normal. Hal ini bisa terlihat dari ZSkewness dan Z Kurtosis yang masih berada pada bentangan -2 hingga 2 (Field, 2018). Di samping itu, indikator normalitas data bisa dilihat dari perolehan skor Shapiro-Wilk ($p > 0,05$) (Shapiro & Wilk, 1965). Untuk lebih detailnya, peneliti menambahkan grafis distribusi data pada gambar 1 sebagaimana berikut di bawah ini.

Gambar 1.
Grafik Distribusi Data MSLQ



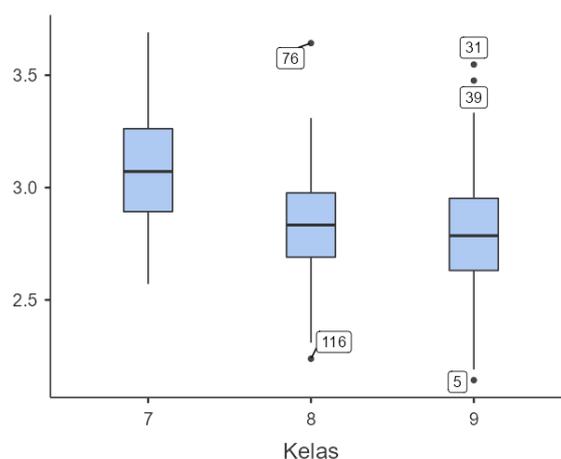
Pada gambar 1, tampilan histogram dari sebaran data menunjukkan terdistribusi normal, dalam artian data tersebut simetris (Gravetter et al., 2020), mana kala ditarik garis di tengah maka satu bagian mencerminkan bagian lainnya (Gravetter et al., 2020). Adapun penentuan normalitas data bisa diakses dengan melihat tampilan visual dari histogram (Kay, 2014; Ghasemi & Zahediasl, 2012). Selanjutnya, peneliti melihat perbedaan motivasi belajar dari siswa kelas VII, VIII, dan IX. Adapun detail rangkuman data dipaparkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Analisis Deskriptif untuk MSLQ Ditinjau dari Perbedaan Kelas

	Kelas	Skor MSLQ
N	VII	11
	VIII	53
	IX	64
Mean	VII	3.07
	VIII	2.83
	IX	2.80
Standard deviation	VII	0.331
	VIII	0.250
	IX	0.271
Minimum	VII	2.57
	VIII	2.24
	IX	2.14
Maximum	VII	3.69
	VIII	3.64
	IX	3.55
	IX	0.598
Shapiro-Wilk p	VII	0.894
	VIII	0.279
	IX	0.540

Tabel 2 menunjukkan hasil perolehan analisis deskriptif dari motivasi belajar siswa yang ditinjau dari perbedaan kelas. Data MSLQ berdasarkan pada tiga kelompok kelas juga ditemukan normal dengan menggunakan pendekatan Shapiro-Wilk ($p > 0,05$) (Shapiro & Wilk, 1965). Lebih spesifik, siswa kelas VII menunjukkan ($N = 11$; $M = 3,07$; $SD = 0,331$) dengan skor tertinggi 3,69 dan skor terendah sebesar 2,57. Siswa kelas VIII memiliki ($N = 53$; $M = 2,83$; $SD = 0,250$) dengan skor tertinggi 3,64 dan skor terendah 2,24. Selanjutnya, siswa kelas IX memperoleh ($N = 64$; $M = 2,80$; $SD = 0,271$) dengan skor tertinggi 3,55 dan skor terendah 2,14. Untuk keterangan lebih detail, peneliti menampilkan *bar plot* pada gambar 2 berikut di bawah ini.

Gambar 2.
Boxplot MSLQ Berdasarkan pada Perbedaan Kelas



Gambar 2 merupakan tampilan *bar plot* untuk MSLQ pada masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Tingkat motivasi belajar siswa tertinggi ialah siswa kelas VII, kemudian siswa kelas VIII, dan terakhir siswa kelas IX. Untuk kelas VIII dan IX, perbedaan motivasi belajar siswa hanya sedikit. Apabila melihat dari perolehan skor mean masing-masing kelas, perbedaan di antara keduanya hanya 0,03 poin saja. Selanjutnya, tabel 3 meringkas studi deskriptif motivasi belajar siswa yang dilihat lebih detail berdasarkan pada masing-masing dimensi dan subskala MSLQ.

Tabel 3.
 Hasil Analisis Deskriptif Subskala MSLQ

	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Intrinsic Value</i>	<i>Test-Anxiety</i>	<i>Cognitive Strategy Use</i>	<i>Self-Regulation</i>
Mean	2.76	3.00	2.46	2.97	2.74
SD	0.365	0.362	0.629	0.342	0.356
Minimum	1.67	1.89	1.00	1.92	1.88
Maximum	3.67	4.00	4.00	4.00	4.00
Skewness	-0.154	0.204	-0.170	0.151	0.685
Kurtosis	0.398	1.04	-0.383	0.867	1.19
Shapiro-Wilk W	0.983	0.971	0.966	0.977	0.961
Shapiro-Wilk p	0.112	0.007	0.003	0.030	0.001

Note. SD = *Standard Deviation*

Secara umum, MSLQ terdiri dari dua dimensi, yaitu *motivational belief* dan *self-regulated learning* (Pintrich & De Groot, 1990). Untuk dimensi *motivational belief*, terdiri dari subskala *self-efficacy*, *intrinsic value*, dan *test-anxiety* (Pintrich & De Groot, 1990). Sementara itu, dimensi *self-regulated learning* terdiri dari *cognitive strategy use* dan *self-regulation* (Pintrich & De Groot, 1990). Tabel 3 meringkas informasi terkait temuan analisis deskriptif dari masing-masing subskala MSLQ. Jika dilihat dari pendekatan Shapiro-Wilk, sebaran data dari subskala *self-efficacy* normal ($p > 0,05$) dan subskala lainnya tidak normal, sebab subskala

intrinsic value, *test-anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation* ditemukan dengan ($p < 0,05$) (Shapiro & Wilk, 1965). Namun, apabila mengacu pada ZSkewness dan ZKurtosis, maka sebaran data kelima subskala motivasi ditemukan normal (berada pada rentang -2 sampai dengan 2) (Kay, 2014; Ghasemi & Zahediasl, 2012; Filed, 2018).

Lebih lanjut, *self-efficacy* ditemukan dengan ($M = 2,76$; $SD = 0,365$) dengan skor minimum 1,67 dan skor maksimum 3,67. *Intrinsic values* pada siswa dilaporkan sebesar ($M = 3,00$; $SD = 0,362$) dengan skor minimum 1,89 dan skor maksimum 4,00. *Test-anxiety* siswa memperoleh skor ($M = 2,46$; $SD = 0,629$) dengan skor minimum 1,00 dan skor maksimum 4,00. *Cognitive strategy use* menunjukkan angka ($M = 2,97$; $SD = 0,342$) dengan skor minimum 1,92 dan skor maksimum 4,00. Terakhir, *self-regulation* mengandung skor sebesar ($M = 2,74$; $SD = 0,356$) dengan skor minimum 1,88 dan skor maksimum 4,00. Untuk melihat lebih detail capaian *self-efficacy*, *intrinsic values*, *test-anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation* pada masing-masing kelas dapat diakses pada tabel 4 berikut di bawah ini.

Tabel 4.
Analisis Deskriptif untuk Subskala MSLQ Ditinjau dari Perbedaan Kelas

	Kelas	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Intrinsic Value</i>	<i>Test-Anxiety</i>	<i>Cognitive Strategy Use</i>	<i>Self-Regulation</i>
Mean	VII	3.03	3.26	2.75	3.08	3.05
	VIII	2.76	2.96	2.41	3.01	2.73
	IX	2.71	2.98	2.45	2.91	2.69
SD	VII	0.365	0.428	0.461	0.365	0.513
	VIII	0.307	0.366	0.667	0.313	0.356
	IX	0.393	0.332	0.616	0.357	0.300
Minimum	VII	2.44	2.67	2.00	2.58	2.38
	VIII	2.00	1.89	1.00	2.33	2.00
	IX	1.67	2.11	1.25	1.92	1.88
Maximum	VII	3.67	4.00	3.50	3.58	4.00
	VIII	3.44	3.89	3.75	4.00	3.75
	IX	3.67	4.00	4.00	3.67	3.38
Skewness	VII	0.0765	0.251	0.117	0.392	0.646
	VIII	-0.373	-0.168	-0.306	0.924	0.574
	IX	-0.0969	0.399	0.0773	-0.229	0.00918
Kurtosis	VII	-0.538	-0.613	-0.773	-1.57	-0.483
	VIII	0.202	1.05	-0.662	1.87	0.683
	IX	0.390	1.54	-0.168	0.414	0.0147
Shapiro-Wilk W	VII	0.972	0.952	0.962	0.869	0.934
	VIII	0.967	0.971	0.939	0.932	0.964
	IX	0.982	0.962	0.966	0.981	0.981

Tabel 4.
Analisis Deskriptif untuk Subskala MSLQ Ditinjau dari Perbedaan Kelas

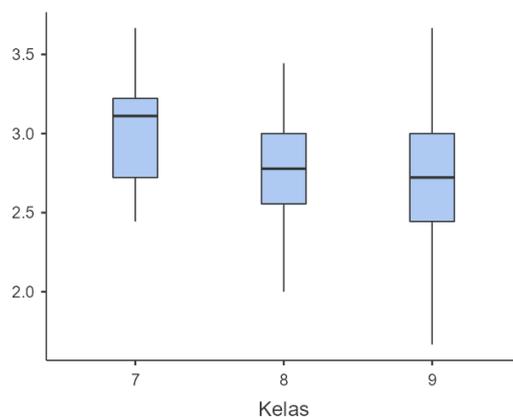
	Kelas	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Intrinsic Value</i>	<i>Test-Anxiety</i>	<i>Cognitive Strategy Use</i>	<i>Self-Regulation</i>
Shapiro-Wilk p	VII	0.905	0.668	0.802	0.075	0.451
	VIII	0.151	0.220	0.010	0.005	0.116
	IX	0.463	0.046	0.079	0.413	0.439

Note. SD = Standard Deviation

Data yang disajikan pada tabel 4 menunjukkan masing-masing *self-efficacy*, *intrinsic values*, *test-anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation* berdasarkan siswa yang berada di kelas VII, VIII, dan IX. Untuk normalitas data, data dari kelas VII menunjukkan bahwa data dari masing *self-efficacy*, *intrinsic values*, *test-anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation* ditemukan normal dengan mengacu pada pendekatan Shapiro-Wilk ($p > 0,05$) (Shapiro & Wilk, 1965). Demikian dengan kelas VII, data kelas IX pada subskala masing *self-efficacy*, *intrinsic values*, *test-anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation* juga ditemukan normal pada koefisien p pada pendekatan uji normalitas data Shapiro-Wilk ($p > 0,05$) (Shapiro & Wilk, 1965). Namun, sebaran data siswa kelas VIII ditemukan normal dengan pendekatan Shapiro-Wilk pada subskala *self-efficacy*, *intrinsic values*, dan *self-regulation* ($p > 0,05$) (Shapiro & Wilk, 1965), sedangkan data pada *test-anxiety* dan *cognitive strategy use* ditemukan tidak normal ($p < 0,05$) (Shapiro & Wilk, 1965). Sementara itu, apabila mengacu pada ZSkewness dan ZKurtosis, maka sebaran data subskala pada semua kelas ditemukan normal (pada rentang -2 sampai dengan 2) (Kay, 2014; Ghasemi & Zahediasl, 2012; Field, 2018).

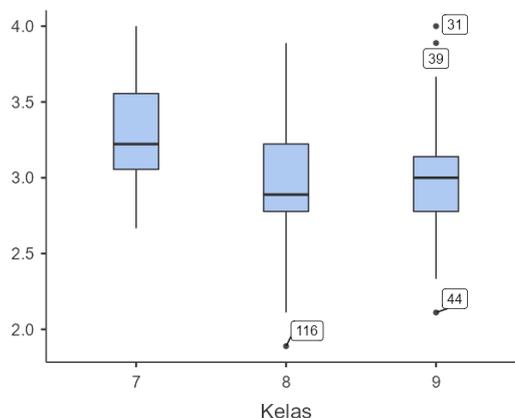
Pada subskala *self-efficacy*, terdapat siswa kelas VII dengan ($M = 3,03$; $SD = 0,365$) dengan skor maksimum 3,67 dan skor minimum 2,44, siswa kelas VIII dengan ($M = 2,76$; $SD = 0,307$) dengan skor maksimum 3,44 dan skor minimum 2,00, dan siswa kelas IX dengan ($M = 2,71$; $SD = 0,393$) dengan skor maksimum 3,67 dan skor minimum 1,67. Terdapat perbedaan *intrinsic values* pada siswa kelas VII ($M = 3,26$; $SD = 0,428$) dengan skor maksimum 4,00 dan skor minimum 2,67, siswa kelas VIII ($M = 2,96$; $SD = 0,366$) dengan skor maksimum 3,89 dan skor minimum 1,89, dan siswa kelas IX ($M = 2,98$; $SD = 0,332$) dengan skor maksimum 4,00 dan skor minimum 2,11. Peneliti juga menemukan perbedaan secara deskriptif *test-anxiety* pada siswa kelas VII ($M = 2,75$; $SD = 0,461$), siswa kelas VIII ($M = 2,41$; $SD = 0,667$), dan siswa kelas IX ($M = 2,45$; $SD = 0,616$). Untuk subskala *cognitive strategy use*, peneliti menemukan perbedaan pada siswa kelas VII ($M = 3,08$; $SD = 0,365$), siswa kelas VIII ($M = 3,01$; $SD = 0,313$), dan siswa kelas IX ($M = 2,91$; $SD = 0,375$). Hasil analisis deskriptif juga menemukan perbedaan *self-regulation* pada siswa kelas VII ($M = 3,05$; $SD = 0,513$), siswa kelas VIII ($M = 2,73$; $SD = 0,356$), dan siswa kelas IX ($M = 2,69$; $SD = 0,300$). Untuk tampilan visual perbedaan subskala MSLQ pada kelas VII, VIII, IX dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 3.
Boxplot *Self-Efficacy* Berdasarkan pada Perbedaan Kelas



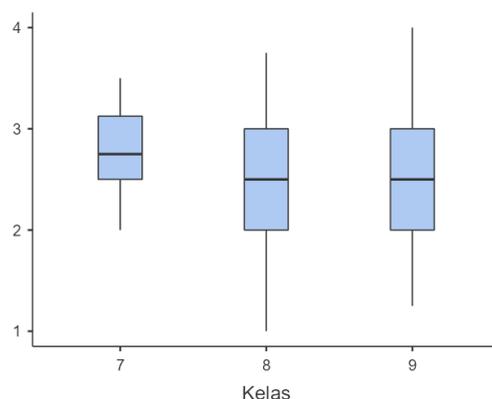
Gambar 3 menunjukkan perbandingan deskriptif pada *self-efficacy* dari siswa kelas VII, VIII, dan IX dalam bentuk *bar plot*. Berdasarkan pada gambar tersebut, siswa kelas VII ditemukan lebih tinggi *self-efficacy* dibandingkan dengan siswa kelas VIII dan IX. *Self-efficacy* paling rendah ialah berada pada siswa kelas IX. Selisih skor *mean* pada *self-efficacy* siswa kelas VII dan IX hanya 0,05 poin saja. Selanjutnya ialah pemaparan *bar plot* pada subskala *intrinsic value*.

Gambar 4.
Boxplot *Intrinsic Motivation* Berdasarkan pada Perbedaan Kelas



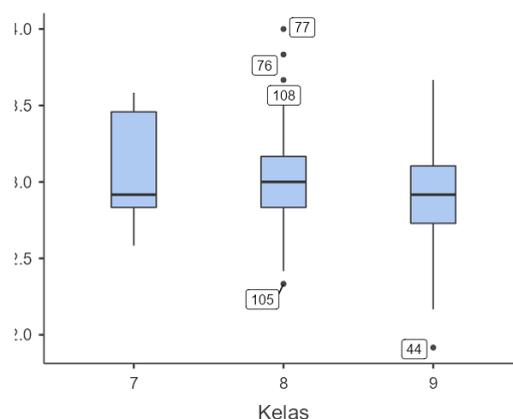
Gambar 4 menunjukkan perbandingan deskriptif pada *intrinsic value* dari siswa kelas VII, VIII, dan IX dalam bentuk *bar plot*. Berdasarkan pada gambar tersebut, siswa kelas VII ditemukan lebih tinggi *intrinsic value* dibandingkan dengan siswa kelas VIII dan IX. *Intrinsic value* paling rendah ialah berada pada siswa kelas VIII. Selisih skor *mean* pada *intrinsic value* siswa kelas IX dan VIII hanya 0,02 poin saja. Selanjutnya ialah pemaparan *bar plot* pada subskala *test-anxiety*.

Gambar 5.
Boxplot Test-Anxiety Berdasarkan pada Perbedaan Kelas



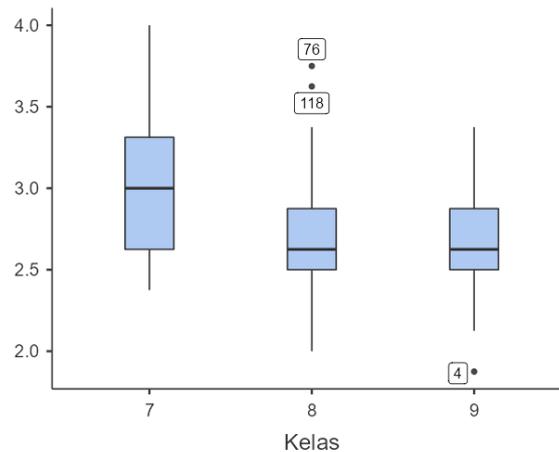
Gambar 5 menunjukkan perbandingan deskriptif pada *test-anxiety* dari siswa kelas VII, VIII, dan IX dalam bentuk *bar plot*. Berdasarkan pada gambar tersebut, siswa kelas VII ditemukan lebih tinggi *test-anxiety* dibandingkan dengan siswa kelas VIII dan IX. *Test-anxiety* paling rendah ialah berada pada siswa kelas VIII. Selisih skor *mean* pada *test-anxiety* siswa kelas IX dan VIII hanya 0,04 poin saja. Selanjutnya ialah pemaparan *bar plot* pada subskala *cognitive strategy use*.

Gambar 6.
Boxplot Cognitive Strategy Use Berdasarkan pada Perbedaan Kelas



Gambar 6 menunjukkan perbandingan deskriptif pada *cognitive strategy use* dari siswa kelas VII, VIII, dan IX dalam bentuk *bar plot*. Berdasarkan pada gambar tersebut, siswa kelas VII ditemukan lebih sering menggunakan *cognitive strategy use* dibandingkan dengan siswa kelas VIII dan IX. *Cognitive strategy use* paling rendah ialah berada pada siswa kelas IX. Selisih skor *mean* pada *cognitive strategy use* siswa kelas VIII dan IX hanya 0,10 poin saja. Selanjutnya ialah pemaparan *bar plot* pada subskala *self-regulation*.

Gambar 7.
Boxplot Self-Regulation Berdasarkan pada Perbedaan Kelas



Gambar 7 menunjukkan perbandingan deskriptif pada *self-regulation* dari siswa kelas VII, VIII, dan IX dalam bentuk *bar plot*. Berdasarkan pada gambar tersebut, siswa kelas VII ditemukan lebih tinggi *self-regulation* dibandingkan dengan siswa kelas VIII dan IX. *Self-regulation* paling rendah ialah berada pada siswa kelas IX. Selisih skor *mean* pada *self-regulation* siswa kelas VIII dan IX hanya 0,04 poin saja.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingkat MSLQ siswa sebesar ($M = 2,84$; $SD = 0,276$). Adapun perincian skor per subskala ialah *self-efficacy* ($M = 2,76$; $SD = 0,365$), *intrinsic value* ($M = 3,00$; $SD = 0,362$), *test-anxiety* ($M = 2,46$; $SD = 0,629$), *cognitive strategy use* ($M = 2,97$; $SD = 0,342$), dan *self-regulation* ($M = 2,74$; $SD = 0,356$). Dari MSLQ, terdapat tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi), yang menghasilkan sebagian besar MSLQ siswa berada pada kategori tinggi dan sisanya rendah.

Sementara itu, siswa kelas VII menunjukkan tingkat *self-efficacy*, *intrinsic values*, *test-anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation* yang paling tinggi. Untuk kelas VIII, siswa mempunyai *self-efficacy*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation* kedua. Kemudian, siswa kelas IX berada di tingkat kedua setelah siswa kelas VII pada subskala *intrinsic value* dan *test-anxiety*. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* yang dimiliki oleh siswa khususnya kelas VII mencerminkan bahwa mereka memiliki motivasi yang baik meskipun ada tantangan dalam pembelajaran online. Tingkat *self-regulated learning* yang tinggi menyiratkan bahwa siswa mampu mengambil kontrol yang baik dan berusaha untuk mengembangkan strategi belajar khususnya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran online (Tajudin, Maulida, Vransiska, 2022). Hal ini dapat disebabkan siswa kelas VII yang baru memasuki kondisi belajar baru menganggap bahwa hal kondisi pembelajaran online sama dengan pembelajaran tatap muka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh LittleJohn et al., (2016) bahwa siswa yang memiliki *self-regulation* yang tinggi dalam pembelajaran *online* beranggapan bahwa kelas *online* sama dengan pembelajaran formal tatap muka yang perlu ditanggapi dengan tanggungjawab.

Penelitian Avila dan Genio (2020) menemukan terdapat tiga kategori motivasi belajar siswa yang diakses dengan menggunakan MSLQ, yaitu sebagian besar partisipan berada pada tingkat motivasi sedang, sedangkan sisanya berada di tingkat rendah dan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa dengan cepat beradaptasi dengan perubahan siswa pembelajaran dan memanfaatkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga mereka mampu menjaga motivasi belajar selama pembelajaran secara daring (Avila & Genio, 2020). Di sisi lain, kondisi siswa dengan tingkat motivasi belajar yang rendah perlu diperhatikan, meskipun jumlah ini tidak sebesar jumlah siswa dengan motivasi belajar sedang. Raza et al. (2021) mengatakan bahwa pada saat pembelajaran secara daring siswa mempunyai keterbatasan dalam mengakses materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan hambatan dalam finansial, terutama dalam berlangganan internet dan *device* (Raza et al., 2021).

Penelitian Ewell, Josefson, dan Ballen (2022) menemukan bahwa selama pembelajaran daring, pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung sangat fleksibel. Hal ini membuat siswa lebih nyaman dan rendah *anxiety*. Di sisi lain, Avila et al. (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran daring yang melibatkan penggunaan *device* dan internet; tidak semua siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam mengakses teknologi. Kondisi seperti ini bisa mempengaruhi kualitas motivasi belajar siswa (Avila et al., 2020). Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan secara emosi dan sosial untuk menjaga motivasi belajar siswa (Avila et al., 2020).

Mengacu pada Eliécer Villarreal-Fernández dan Inés Arroyave-Giraldo (2022), temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa kelas VII ditemukan lebih yakin akan kemampuan diri mereka dalam menyelesaikan tugas. Siswa kelas VII ditemukan lebih menguasai materi belajar dibandingkan siswa kelas VIII dan IX. Dalam hal ini, siswa kelas IX adalah kelompok yang merasa bahwa mereka merasa kurang menguasai materi. Mereka merasa tidak yakin akan kemampuan mereka dalam memahami materi dan tugas.

Siswa kelas VII ditemukan mempunyai *intrinsic value* yang paling tinggi, kemudian disusul oleh siswa kelas IX, dan terakhir siswa kelas VIII. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII mempunyai keyakinan pada diri mereka bahwa tugas dan *goals* dalam pembelajaran sangat penting bagi mereka. Berdasarkan pada Pintrich dan De Groot (1990), yang menyatakan bahwa *intrinsic value* terkait bagaimana individu itu sendiri mempunyai keyakinan akan berartinya tugas untuk mengantarkan mereka pada *goals* dari proses pembelajaran. Selanjutnya, siswa kelas VIII menunjukkan bahwa tugas tidak terlalu penting bagi mereka, sehingga motivasi belajar yang berasal dari dalam diri paling rendah apabila dibandingkan dengan siswa kelas VII dan IX. *Intrinsic value* merupakan hal yang penting dimiliki oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh McEown, Noels, dan Saumure (2014) menemukan bahwa *intrinsic value* merupakan salah satu prediktor yang kuat dalam memengaruhi keterlibatan pembelajaran siswa dan hasil belajar yang baik. Dengan demikian, siswa kelas VII yang memiliki *intrinsic value* yang lebih tinggi dibandingkan kelas VIII dan IX memiliki keyakinan untuk dapat terlibat dalam proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Sama halnya dengan temuan *intrinsic value*, siswa kelas VII ditemukan merasa lebih cemas, khususnya ketika dihadapkan dengan masa-masa ujian tengah semester, ujian akhir semester, maupun ketika menyelesaikan kuis di kelas (Eliécer Villarreal-Fernández & Inés Arroyave-Giraldo, 2022). Siswa kelas IX juga ditemukan lebih cemas dibandingkan dengan siswa kelas VIII. Siswa kelas IX dihadapkan dengan ujian kelulusan. Ujian kelulusan sendiri ialah satu langkah yang menjadi penentu mereka mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan ujian kelulusan ini, nilai yang diperoleh juga menjadi acuan siswa untuk diterima di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Atas dasar kondisi seperti ini, siswa kelas IX ditemukan lebih cemas. Kecemasan merupakan emosi yang aktif yang akan terjadi pada siswa ketika siswa fokus pada kegagalan dalam pencapaian tujuan mereka (You, Kang, 2014). Kecemasan yang dirasakan pada siswa kelas VII dapat dipahami karena siswa masih beradaptasi dengan situasi pembelajaran *online*. Demikian juga kelas IX yang akan dihadapkan dengan ujian kelulusan dan situasi perubahan belajar dari *offline* ke *online* sehingga hal itu dapat menimbulkan kecemasan akan kegagalan untuk meraih tujuannya. Kecemasan yang dirasakan tergantung dari tujuan pencapaian siswa ke depan terutama yang berkaitan dengan *performance-avoidance goals* (Pekrun et al., 2006) dan *performance-approach goals* (You, 2012).

Siswa kelas VII ditemukan lebih sering dalam menggunakan strategi kognitif dibandingkan siswa kelas VIII dan IX. Selain itu, siswa kelas VIII lebih sering menggunakan strategi kognitif dibandingkan siswa kelas IX. Dalam hal *cognitive strategy use*, Jackson (2018) menyatakan bahwa siswa terlihat menggunakan strategi kognitif berupa menghafal, merangkum, dan membuat pengkategorian materi yang disampaikan, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dan dikases dengan membaca buku maupun sumber lain lebih mudah dipahami. Pemahaman materi dengan menggunakan strategi kognitif ini agar pada proses *information processing* lebih mudah (Darmayanti et al., 2022). *Cognitive strategy use* yang dimiliki oleh siswa kelas VII akan membantunya untuk memahami materi pelajaran. Namun, *cognitive strategy use* yang digunakan diduga untuk menurunkan kecemasan yang dirasakan siswa mengingat pada *anxiety test* yang dimiliki khususnya kelas VII dan IX tergolong cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Jang (2015) bahwa *cognitive strategy use* berhubungan negatif dengan *anxiety test* dan penggunaan *cognitive strategy use* yang efektif dapat menurunkan *anxiety test*. Dengan demikian siswa, pada penelitian ini khususnya kelas VII dan IX perlu menggunakan *cognitive strategy use* yang efektif agar dapat menurunkan kecemasan yang dirasakan.

Selanjutnya, *self-regulation* terdiri dari *metacognition* dan *management* (Pintrich & De Groot, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII mempunyai regulasi dan manajemen yang bagus selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, mereka mempunyai kemampuan dalam merencanakan, mengevaluasi, dan mengatur aktivitas belajar yang baik. Selain itu siswa kelas VII ditunjukkan lebih mengatur waktu dan lingkungan belajar yang sesuai. Kemudian, siswa kelas VIII ditemukan lebih tinggi *self-regulation* dibandingkan siswa kelas IX.

Penelitian ini dilakukan selama pembelajaran jarak jauh guna menanggulangi penyebaran virus COVID-19. Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan gambaran motivasi belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh. Hasilnya 75% siswa mempunyai motivasi belajar di tingkat sedang, dan 25% berada pada tingkat motivasi rendah.

Selama pembelajaran jarak jauh yang disebabkan oleh COVID-19, pembelajaran dengan sistem ini hanya memungkinkan pihak siswa dan guru hanya bertemu secara virtual. Hal ini mengakibatkan guru dan pihak sekolah kurang bisa memonitoring siswa, yang disebabkan oleh hilangnya pertemuan secara terstruktur di dalam kelas (Zhou & Wang, 2021). Akibatnya, motivasi belajar siswa menurun. Dengan demikian, siswa sangat membutuhkan dukungan dan intervensi pendidikan yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Zhou & Wang, 2021). Selanjutnya, pihak sekolah dan guru sebaiknya mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran daring dengan memanfaatkan kemajuan perkembangan teknologi sebagai proses pembelajaran yang integral (Zhou & Wang, 2021). Selain itu, peran orang tua cukup penting dalam mendampingi proses belajar anak yang akan mempengaruhi motivasi belajar siswa (Darmayanti, n.d.).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa mempunyai motivasi belajar yang sedang dan sisanya terindikasi motivasi belajar tinggi. Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa menunjukkan ($M = 2,84$; $SD = 0,276$). Apabila dilihat berdasarkan pada masing-masing kelas, siswa kelas VII ditemukan paling tinggi motivasi belajarnya ($M = 3,07$; $SD = 0,331$) dibandingkan dengan siswa kelas VIII dan IX. Selain itu, masing-masing subskala MSLQ (*i.e.*, *self-efficacy*, *intrinsic values*, *test-anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation*) menunjukkan skor *mean* yang paling tinggi untuk siswa kelas VII juga.

Berdasarkan pada temuan ini penelitian ini, hendaknya psikolog sekolah dan guru lebih memperhatikan motivasi belajar siswa kelas IX, terutama dalam hal *self-efficacy*, *intrinsic values*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation*. Terlebih, siswa kelas IX dihadapkan dengan ujian akhir yang mengantarkan mereka pada kelulusan dan menentukan sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Selain itu, psikolog sekolah dan guru juga sebaiknya memperhatikan siswa kelas VII, karena mereka juga terindikasi *test-anxiety* yang paling tinggi. Peran guru dalam membantu pemahaman siswa agar dapat menggunakan strategi belajar yang efektif sangat dibutuhkan agar dapat menurunkan tingkat kecemasan dan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, guru dan pihak sekolah sebaiknya memberikan inovasi pembelajaran (Campillo-Ferrer & Miralles-Martínez, 2021), sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Referensi

- Avila, E. C., & Genio, A. M. G. J. (2020). Motivation and learning strategies of education students in online learning during pandemic. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1608-1614. https://www.researchgate.net/profile/Syed-Hussain-Raza-Zaidi/publication/355060034_Comparison_of_Motivation_of_Medical_students_During_Covid-19_Pandemic-A_Cross-

- Sectional_Study/links/615c19995a481543a87ea618/Comparison-of-Motivation-of-Medical-students-During-Covid-19-Pandemic-A-Cross-Sectional-Study.pdf
- Avila, E. C., Abin, G. J., Bien, G. A., Acasamoso, D. M., & Arenque, D. D. (2021, June). Students' Perception on Online and Distance Learning and their Motivation and Learning Strategies in using Educational Technologies during COVID-19 Pandemic. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012130). IOP Publishing.
- Campillo-Ferrer, J. M., & Miralles-Martínez, P. (2021). Effectiveness of the flipped classroom model on students' self-reported motivation and learning during the COVID-19 pandemic. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00860-4>
- Cozby, P. C., Mar, R. A., & Rawn, C. D. (2016). *Methods in behavioural research*. McGraw-Hill Ryerson Limited.
- Curione, K., Uriel, F., Gründler, V., & Freiberg-Hoffmann, A. (2022). Assessment of learning strategies in college students: a brief version of the MSLQ. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 20(56). <https://doi.org/10.25115/ejrep.v20i56.4736>
- Darmayanti, K. K. H., Kristiyani, V., Winata, E. Y., & Anggraini, E. (2022, Nov. 26). *Cognitive strategy use dan perbedaan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah* [Conference session]. The 9th Inter-Islamic University Conference on Psychology (IIUCP), Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia.
- Darmayanti, K. K. H. (n.d.). Educational polemics during the covid-19 endemic: elementary school students' learning systems and learning effectiveness.
- Duncan, T. G., & McKeachie, W. J. (2005). The making of the motivated strategies for learning questionnaire. *Educational psychologist*, 40(2), 117-128. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4002_6
- Eliécer Villarreal-Fernández, J., & Inés Arroyave-Giraldo, D. (2022). Adaptation and Validity of the Scale of Motivation of the Motivated Scale Learning Questionnaire (MSLQ) in Colombian University Students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 20(56). <https://doi.org/10.25115/ejrep.v20i56.4394>
- Ewell, S. N., Josefson, C. C., & Ballen, C. J. (2022). Why Did Students Report Lower Test Anxiety during the COVID-19 Pandemic?. *Journal of microbiology & biology education*, 23(1), e00282-21. <https://doi.org/10.1128/jmbe.00282-21>
- Faridah, I., Sari, F. R., Wahyuningsih, T., Oganda, F. P., & Rahardja, U. (2020, October). Effect Digital Learning on Student Motivation during Covid-19. In *2020 8th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (pp. 1-5). IEEE. DOI: 10.1109/CITSM50537.2020.9268843
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics, 5 eds*. SAGE.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: a guide for non-statisticians. *International journal of endocrinology and metabolism*, 10(2), 486. doi: 10.5812/ijem.3505
- Gravetter, F. J., Forzano, L. A. B., & Rakow, T. (2018). *Research methods for the behavioral sciences, 1st EMEA Edition*. Cengage learning.
- Gravetter, F. J., Wallnau, L. B., Forzano, L. A. B., & Witnauer, J. E. (2020). *Essentials of statistics for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Hilpert, J. C., Stempien, J., van der Hoeven Kraft, K. J., & Husman, J. (2013). Evidence for the latent factor structure of the MSLQ: A new conceptualization of an established questionnaire. *SAGE open*, 3(4), 2158244013510305. <https://doi.org/10.1177/2158244013510305>

- Jackson, C. R. (2018). Validating and adapting the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ) for STEM courses at an HBCU. *Aera Open*, 4(4), 2332858418809346. <https://doi.org/10.1177/233285841880934>
- Jaya, Indra. (2021, Desember 23). Penguatan sistem kesehatan dalam pengendalian COVID-19. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>
- Kaharuddin, A. (2020). Contributions of technology, culture, and attitude to english learning motivation during COVID-19 outbreaks. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(11), 76-84. doi:10.31838/srp.2020.11.13
- Kay, R. (2014). *Statistical Thinking for Non-Statisticians in Drug Regulation*. John Wiley & Sons.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020, Agustus 07). Penyesuaian keputusan bersama empat menteri tentang panduan pembelajaran di masa pandemic COVID-19. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19).
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- Littlejohn, A., Hood, N., Milligan, C., & Mustain, P. (2016). Learning in MOOCs: Motivations and self-regulated learning in MOOCs. *The internet and higher education*, 29, 40-48.
- McEown, M. S., Noels, K. A., & Saumure, K. D. (2014). Students' self-determined and integrative orientations and teachers' motivational support in a Japanese as a foreign language context. *System*, 45, 227-241.
- Nenko, Y., Kybalna, N., & Snisarenko, Y. (2020). The COVID-19 distance learning: Insight from Ukrainian students. *Revista Brasileira de Educação do Campo*, 5, e8925-e8925. <https://doi.org/10.20873/uft.rbec.e8925>
- Ortega, Z. F., Martinez Martinez, A., Chacon Cuberos, R., & Ubago Jiménez, J. L. (2019). Analysis of the psychometric properties of the Motivation and Strategies of Learning Questionnaire—Short Form (MSLQ-SF) in Spanish higher education students. *Social Sciences*, 8(5), 132. <https://doi.org/10.3390/socsci8050132>
- Owusu-Fordjour, C., Koomson, C. K., & Hanson, D. (2020). The impact of Covid-19 on learning-the perspective of the Ghanaian student. *European Journal of Education Studies*. <http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.3000>
- Pekrun, R., Elliot, A., & Maier, M. A. (2006). Achievement goals and discrete achievement emotions: A theoretical model and prospective test. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 583-597.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of educational psychology*, 82(1), 33. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1993). Reliability and predictive validity of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). *Educational and psychological measurement*, 53(3), 801-813. <https://doi.org/10.1177/00131644930530030>

- Pintrich, P. R., Wolters, C. A., & Baxter, G. P. (2000). Assessing metacognition and self-regulated learning. In G. Schraw & J. Impara (Eds.), *Issues in the measurement of metacognition* (pp. 43–97). Buros Institute of Mental Measurement.
- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A literature review on impact of COVID-19 pandemic on teaching and learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133-141. <https://doi.org/10.1177/23476311209834>
- Puteri, R. R. (2013). Intervensi Self-Regulation Empowerment Program untuk meningkatkan regulasi diri pada siswa underachiever tipe if-then students. *Universitas Indonesia, Depok, Indonesia*.
- Rahm, A. K., Töllner, M., Hubert, M. O., Klein, K., Wehling, C., Sauer, T., ... & Schultz, J. H. (2021). Effects of realistic e-learning cases on students' learning motivation during COVID-19. *PloS one*, 16(4), e0249425. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249425>
- Rahman, M. H. A., Uddin, M. S., & Dey, A. (2021). Investigating the mediating role of online learning motivation in the COVID-19 pandemic situation in Bangladesh. *Journal of computer assisted learning*, 37(6), 1513-1527. <https://doi.org/10.1111/jcal.12535>
- Raza, S. H., Naeem, N., Shaikh, G. M., Zafer, A., Riaz, A., Iqbal, S., & Amjad, K. (2021). Comparison of Motivation of Medical students: During Covid-19 Pandemic-A Cross-Sectional Study. *J. Res. Med. Dent. Sci.*, 200-205. https://www.researchgate.net/profile/Ernie-Avila/publication/349110320_Motivation_and_Learning_Strategies_of_Education_Students_in_Online_Learning_during_Pandemic/links/6021187f299bf1cc26aef5b2/Motivation-and-Learning-Strategies-of-Education-Students-in-Online-Learning-during-Pandemic.pdf
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Prenada Media.
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality (complete samples). *Biometrika*, 52(3/4), 591-611. <https://doi.org/10.2307/2333709>
- Soemantri, D., Mccoll, G., & Dodds, A. (2018). Measuring medical students' reflection on their learning: modification and validation of the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ). *BMC medical education*, 18(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1384-y>
- Subakthiasih, P., & Putri, I. G. A. V. W. (2020). An analysis of students' motivation in studying English during COVID-19 pandemic. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 4(1), 126-141. <https://doi.org/10.31539/leea.v4i1.1728>
- Tajudin, A. B., Maulida, C., & Vransiska, R. D. (2022). Self-regulated learning in online classes: A comparative study between Malaysian and Indonesian students. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 2(1), 1-11.
- The jamovi project (2022). *jamovi*. (Version 2.3) [Computer Software]. Retrieved from <https://www.jamovi.org>.
- Tock, J. L., & Moxley, J. H. (2017). A comprehensive reanalysis of the metacognitive self-regulation scale from the MSLQ. *Metacognition and Learning*, 12(1), 79-111. <https://doi.org/10.1007/s11409-016-9161-y>
- Unicef Indonesia. (2020, Juni 16). Langkah tepat agar pengajaran jarak jauh tetap efektif. <https://www.youtube.com/watch?v=9ahSHnJThUo>
- Urbina, S. (2014). *Essentials of psychological testing*. John Wiley & Sons.
- You, J. (2012). The structural relationship among task value, self-efficacy, goal structure, and academic emotions for promoting self-regulated learning in e-learning course. *The Journal of Korean Association of Computer Education*, 16(4), 61-77

- You, J. W., & Kang, M. (2014). The role of academic emotions in the relationship between perceived academic control and self-regulated learning in online learning. *Computers & Education, 77*, 125-133.
- Zhou, Y., & Wang, J. (2021). Psychometric Properties of the MSLQ-B for adult distance education in China. *Frontiers in psychology, 12*, 620564. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.620564>